

KAJIAN SEMIOTIK TRADISI PERANG KETUPAT DI DESA TEMPILANG KABUPATEN BANGKA BARAT PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Detia Yati¹, Yesi Fitriani², Juaidah Agustina³

Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

detiayati03@gmail.com¹, yessifitriani931@gmail.com², juaidahagustina@gmail.com³

Abstrak-- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam tradisi perang ketupat yang dilakukan masyarakat desa Tempilang. Penelitian ini juga berupaya mengungkapkan makna simbolik dengan menggunakan kajian semiotik di balik tradisi perang ketupat berikut dengan sejarah yang melatarbelakangnya penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan metode observasi atau pengamatan untuk mendapatkan informasi, wawancara dengan narasumber, rekaman dan dokumentasi. Dan analisis data ini secara deskriptif kualitatif. Tradisi ini bermula pada tahun 1883 yang dilakukan di Benteng Kota oleh kepala suku bernama Dimar untuk melawan bajak laut dan dilaksanakan 3 minggu sebelum bulan syaban. Hal ini para tokoh adat melakukan ritual taber kampong. Tujuan ini terhindar dari musibah, adapun sebagai bentuk persatuan dan kesatuan yang kokoh dan bersifat gotong royong. Hasil dari penelitian ini, peneliti mengumpulkan tiga belas simbol dan lima ritual dalam proses perang ketupat yang memiliki makna konotasi dan denotasi. Disamping itu para leluhur telah mewariskan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : Sastra Lisan, Tradisi Perang Ketupat, Semiotik

Abstract— This study aims to find out the meaning contained in the ketupat war tradition carried out by the people of Tempilang village. This research also seeks to reveal the symbolic meaning by using a semiotic study behind the tradition of the ketupat war along with the history behind this research. The method used in qualitative descriptive research. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. The data collection technique in this study was to use observation or observation methods to obtain information, interviews with informants, recordings and documentation. And the analysis of this data is descriptive qualitative. This tradition began in 1883 which was carried out at the City Fortress by a tribal chief named Dimar to fight pirates and was carried out 3 weeks before the month of Shaban. In this case, the traditional leaders performed the village taber ritual. This goal avoids disaster, while as a form of unity and unity that is solid and mutual cooperation. The results of this study, the researcher collected thirteen symbols and five rituals in the process of the diamond war which have connotative and denotative meanings. Besides that, the ancestors have passed down traditions that develop in people's lives.

Keywords : Oral Literature, The Tradition of Ketupat War, Semiotics

Article Submitted: 01-07-2021 Article Accepted: 03-08-2023 Article Published: 14-10-2024

Corresponden Author: Detia Yati E-mail: detiayati03@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.143143>

1.PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki peninggalan budaya yang sangat banyak salah satunya adalah sastra. Setiap daerah memiliki

keberagaman baik tradisi, agama dan budaya. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Bangka Belitung adalah salah satu kepulauan yang memiliki

banyak keberagaman kebudayaan. Hampir semua suku bangsa di nusantara yang mempunyai khazanah sastra dalam bentuk prosa maupun puisi baik itu berupa sastra lisan maupun sastra tulis. Sastra lisan adalah suatu bentuk karya sastra lama yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Khazanah sastra Indonesia terdiri atas dua macam, yaitu sastra lama dan sastra modern. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat, hal ini menyebabkan keberadaan sastra lisan bergantung pada masyarakat yang memilikinya dan upaya melestarikan tradisi (Made Astika, 2014).

Agustina (2017) mengatakan sastra salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peralatan manusia semenjak ribuan tahun lalu. Kehadiran sastra ditengah peradapan manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi dianggap sebagai konsumsi intelektual disamping emosi.

Resna (2020) Tradisi perang ketupat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tradisi perang ketupat dilaksanakan minggu ketiga di bulan Sya'ban atau 15 hari sebelum bulan puasa. Tradisi perang ketupat merupakan tradisi yang dapat dikatakan sebagai tradisi yang memiliki usia cukup tua, mengingat telah ada sejak abad ke-18. Tradisi perang ketupat bertujuan untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan yang Maha Esa agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan manusia. Kebanyakan masyarakat Desa Tempilang mata pencahariannya sebagai petani dan nelayan, maka tradisi perang ketupat ini diadakan untuk menghindari malapetaka yang disebabkan oleh makhluk gaib dan kekuatan gaib yang ada dilaut yang berkaitan dengan nelayan.

Terdapat tradisi-tradisi yang menjadi simbol dalam pelaksanaan perang ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tradisi ini memiliki lima bagian yaitu penimbong, ngancak, perang ketupat, nganyot perae, dan taber kampong. Meski tradisi perang ketupat sudah dilaksanakan berulang-ulang kali, tidak membuat tradisi perang ketupat lepas dari campur tangan kelompok-kelompok yang menentang jalannya

tradisi tersebut. Banyak orang yang tidak tau bahwa terdapat simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi perang ketupat.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Konsep Peirce mengungkapkan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (Jabrohim, 2012).

Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi perang ketupat ini karena adanya simbol-simbol yang belum diketahui banyak orang tentang makna simbol dalam tradisi perang ketupat ini dan keunikan tradisi perang ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat ini sangat menarik dan unik untuk dikaji. Terlebih lagi senjata yang dipakai untuk perang berupa ketupat untuk memerangi kejahatan makhluk halus. Selain itu, kelima bagian tradisi seperti penimbong, ngancak, perang ketupat, nganyot perae,

taber kampong juga harus layak diteliti lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *perang ketupat* di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan kajian semiotik.

2.METODE

Menurut Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa metode penelitian diartikan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang dapat memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi dengan cara mengumpulkan data dan membuat kesimpulan.

Menurut (Sugiyono, 2021) bahwa data langsung dari lapangan sering disebut primer, dan data dokumentasi disebut data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan sebanyak 5 orang. Informan adalah orang yang memberikan informasi mengenai makna simbolik yang ada pada tradisi *Perang Ketupat* di Desa

Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung dalam kajian semiotik. Sumber data sekunder dalam penelitian seperti tentang sejarah Desa, jumlah penduduk Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Data ini diperlukan untuk menggambarkan latar sosial penelitian yang diperoleh dari masyarakat itu sendiri. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian seperti buku, dan skripsi.

Metode dalam pengumpulan data ini merupakan langkah paling utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, Menurut (Sugiyono, 2021) kegiatan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, analisis data dan pengujian kredibilitas data lebih banyak dilaksanakan secara bersamaan. Pengumpulan data sangat berpengaruh pada kualitas hasil penelitian, karena itu peneliti telah menyiapkan beberapa teknik yang sesuai dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik rekam. karena peneliti menganalisis simbol, makna simbolik

yang terdapat pada tradisi *Perang Ketupat* di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung. Metode Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi. setelah data terkumpul dari berbagai sumber yang didapatkan oleh peneliti, data selanjutnya akan dianalisis dengan menggambarkan dan menjelaskan permasalahan untuk disimpulkan secara deduktif. Analisis data akan dilakukan dengan Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik analisis Kualitatif adalah analisis yang berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Perang Ketupat dilaksanakan di bulan Sya'ban atau sebelum masuknya bulan puasa Tepat pada tanggal 12, Maret 2023. Keunikan tradisi Perang Ketupat ini yaitu senjata untuk berperang berupa ketupat. Simbol Ketupat ini mempunyai Makna denotasi yaitu ketupat sejenis makanan yang berasal dari anyaman daun kelapa muda yang berbentuk kantong persegi empat

dan sebagainya, kemudian diisi dengan beras putih dan direbus sebagai pengganti nasi. Sedangkan makna konotasinya “Ketupat” menjadi simbol alat untuk berperang dan memiliki makna untuk mempertahankan dan memelihara sebuah kelompok dalam bergotong royong dan beras yang didalam janur ini akan menjadi satu yang akan membuat suatu persatuan dan kesatuan yang kokoh di dalam tradisi perang ketupat. Sebelum melakukan Perang Ketupat pemangku adat membacakan doa-doa dan mantra supaya peserta perang ketupat tidak merasakan sakit saat berperang. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu peserta perang ketupat bernama Deri mengungkapkan:

Bahasa Daerah Desa Tempilang

*Jedei ko nek nanyak kek ikak denik?
kira-kira men ade lanon denik nak
mana lah ikak seketak ne? ko bunuh,
dirik kecil nek munuh lanon jen besek
lagak igek dirik kecil sejengkel nggen
nduk kakei lanon g dek sampai yok ko
bunuh, deng lah ka besek lagak ne, yu
kita beperang.*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu jadi Aku mau bertanya sama kalian, katakan setepat-tepatnya jika ada para penjajah datang

kesini bagaimana kalian semua? Aku bunuh, kamu kecil ingin membunuh para penjajah jangan banyak omong, kamu kecil hanya sebatas kuku kaki para penjajah, dari pada banyak omong ayo kita berperang. Kemudian perang pun dimulai.

Tradisi perang ketupat sebenarnya dilakukan pada malam hari sekitar pukul 12 malam sampai fajar atau yang disebut dengan Penimbongan. Proses Perang Ketupat ini juga diiringi dengan tarian-tarian seperti Tari Serimbang, Tari Campak, Tari Burung Kedidi, Tari Seramo, Berbalas Pantun, musik Gambus, dan atraksi Pencak Silat. Keseluruhan rangkaian prosesi ini menggambarkan perang terhadap makhluk-makhluk halus yang jahat dan mengganggu kehidupan masyarakat Tempilang.

Pada tradisi Perang Ketupat terdapat beberapa upacara berupa lima tahapan yaitu :

- a. Penimbongan ini memberikan makanan kepada makhluk halus yang dipercaya berada di wilayah daratan.
- b. Ngancak ini memberikan makanan kepada makhluk halus yang dipercayai berada di wilayah lautan.

- c. Perang ketupat inilah yang menjadi peran dalam mengusir roh-roh jahat dalam pembersihan desa yang berhubungan dengan integrasi sosial. Dimana peserta yang melakukan perang ketupat ini masuk kedalam arena yang sudah disediakan dalam bentuk persegi dan dibacakan doa agar tidak merasakan sakit dalam melakukan perang ketupat.
- d. Nganyot perae ini untuk menghantarkan sesaji bagi makhluk harus yang di laut.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan Bapak Keman selaku pemaku adat di Desa Tempilang pada tanggal 12 Maret 2023, mengatakan bahwa ketupat merupakan salah satu benda dalam pelaksanaan tradisi perang ketupat. “Ketupat” berarti anyaman daun kelapa muda yang berisi beras putih yang kemudian menjadi nasi. Inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan “ketupat” sebagai benda yang berupa anyaman daun kelapa yang berisi beras putih yang kemudian menjadi nasi. Sedangkan makna konotasinya “Ketupat” menjadi simbol alat untuk berperang dan memiliki makna untuk mempertahankan dan

memelihara sebuah kelompok dalam bergotong royong dan beras yang didalam janur ini akan menjadi satu yang akan membuat suatu persatuan dan kesatuan yang kokoh di dalam tradisi perang ketupat.

Hasil wawancara dengan Bapak Ruslan selaku pemaku adat Desa Tempilang pada tanggal 12 Maret 2023, memberikan penjelasan tentang pentingnya Sirih bagi tradisi perang ketupat yang dianggap sebagai pohon yang dapat menciptakan keharmonisan, dan diyakini sebagai pohon yang daunnya sangat berguna untuk obat penurun panas. Daun sirih yang meski hidup dengan menumpang pada tanaman lain, tidaklah mengambil nutrisi dari tanaman yang ditumpanginya. Bahkan daunnya yang indah berbentuk hati itu malah akan memperindah tanaman yang ditumpanginya.

Kata “Leko” adalah serapan bahasa daerah Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat yang berarti daun sirih. Leko” inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan “Leko” sebagai benda yang berupa daun (daun sirih) yang

biasa digunakan dalam menyirih. Sedangkan makna konotasinya adalah Leko" (daun sirih) sebagai simbol yang bermakna menyambut tamu atau mengundang.

Makna Konotasi yang terkandung pada daun sirih adalah keharmonisan, kerukunan, persaudaraan, toleransi, dan perdamaian. Sirih (daun sirih) bagi masyarakat Desa Tempilang, bukan sekadar hanya tumbuhan. Namun, lebih dari itu. Sirih merupakan Simbolisasi karakter masyarakat Tempilang. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila dalam tradisi atau ritual tertentu, di dalam tradisi perang ketupat menyuguhkan daun sirih ini sebagai artian pernyataan hidup harmonis dan tidaksaling merugikan. Satu lagi keunikan tumbuhan sirih bila kita perhatikan tumbuhan ini merambat dari bawah ke atas yang bermakna juga dalam kehidupan maupun pekerjaan segala sesuatunya haruslah dimulai dari bawah hingga perlahan-lahan menjadi lebih tinggi dengan tanpa merugikan orang lain. Selain itu bahwa daun sirih sangat mendambakan keharmonisan dan tidak mengganggu tanaman dimana dia tumbuh. Selain hal itu, daun sirih juga memberi penguatan kepada manusia

sebagaimana daun siri tersebut diyakini dapat memberikan penguatan kepada gigi manusia".

Ritual Ngancak ini merupakan bagian dari prosesi atau proses tradisi Perang Ketupat. Ngancak memiliki makna dan simbol yang tidak diketahui banyak orang. Pada ritual ngancak ini ketua adat desa melakukan ritual khusus dengan cara menyiapkan sesajian diatas kayu yang telah dibuat seperti rumah atau dengan kata lain Penimbongan. Beberapa sesembahan lainnya yang berupa bunga 7 warna, kelapa muda, kopi, 7 ketupat, 7 lepet, 7 kunyit, ayam panggang, bubur merah, lilin, buah pinang, sirih, dan pisang.

Terdapat dua simbol pada tahap ini yakni simbol verbal dan simbol nonverbal, simbol verbal yakni pada tahap pemangku adat membacakan doa-doa pada saat melakukan ritual.

Simbol verbal pada tahap Ngancak ini yakni ketika pemangku adat membacakan, *Bismillahirrahmanirohim, asyhadu alla ilaaha illahu wa asyhadu anna muhammadarrasullah* baca sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan membacakan *khatamallahu'ala*

quluubihim wa'ala sam'ihim wa'ala abshaarihim Ya Allah, berilah rahmat dengan berkat lindungan selamat. Kemudian dilanjutkan dengan membacakan mantra khusus dan menyebutkan nama-nama *Nek Akek* atau Puyang, nama-nama petua yang dianggap masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam berdirinya dan kesejahteraanya di desa. Hasil wawancara kepada pemangku adat:

Menurut Atok Sapik dan Amang Keman sebagai dukun laut dan darat mereka mengatakan bahwasanya *“didelem tradisei adet ketupat ne ade ritual yang wajib dilakuken kek ialah penimbongan, ngancak dan taber kampong sebab didelem tradisei ne benyek artei e kek keselamatan bier dek diganggu kek makhluk alos yang jiet. Penimbongan ne berik maken kek makhluk alos yang ade di deretan tempilang, ngancak ne berik maken buk pulot (nasi ketan, telok rebus dan pisang rejang untuk makhluk alos yang ade di laot tempilang. Seketak sesaji ditarok de ates bateu kareng dek jauh darey bibir pantai.*

Makna konotasi hasil wawancara Kakek Sapik dan Amang Keman di atas dapat diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia yaitu menurut kakek Sapik dan Amang Keman sebagai dukun laut dan darat, mereka mengatakan bahwasanya di dalam tradisi adat ketupat ini ada sebuah ritual yang wajib dilakukan yaitu penimbongan, ngancak dan taber kampong karena di dalam tradisi ini banyak artinya salah satunya yaitu keselamatan agar tidak diganggu dengan makhluk halus yang jahat. Ritual penimbongan ini memberi makan kepada makhluk halus yang ada di daratan wilayah Tempilang, ritual ngancak ini memberi makanan dari nasi ketan, pisang rejang untuk makhluk halus yang berada di laut Tempilang. Makna Konotasi pada kalimat *Seketak sesaji ditarok de ates bateu kareng dek jauh darey bibir pantai* artinya semua sesaji diletakan di atas batu karang tidak jauh dari bibir pantai.

Taber kampong merupakan ritual terakhir dalam tradisi perang ketupat. Taber kampong ini juga mempunyai simbol makna dalam mengusir roh-roh jahat agar terlindung dari bencana. Setelah semua rangkaian upacara dalam Perang Ketupat selesai dilaksanakan, masyarakat dilarang melakukan semua kegiatan yang menjadi pantangan sebagaimana yang telah diberitahukan

oleh para tokoh adat. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih dilakukan sampai sekarang untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun tradisi ritual *taber kampong* ini memiliki bahan-bahan yang digunakan sebagai alat untuk melakukan ritual *taber kampong*, menurut Amang Keman mengatakan *“untuk melakukan taber kampong ini ada bahan-bahan untuk taber yakni bahan-bahan e tepong beres, mate kunyet 7 ikok, mata tebu item 7 ikok, bunglai, daun karamusa, gayung, dan pinang. Didelem taber kampong ne ade penangkal kampong, kalok ade urang pendatang yang nek ke tempilang yang bewek ilmu item abis masok tempilang ilmu item ya dak begune. Sehari sebelum melakukan taber kampong ini di ujung kampong ditanem kayu mentangor di bagian laot dari teluk ditanem dengan beteng kandas”*.

Dari penjelasan amang Keman di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut: untuk melakukan *taber kampong* ini ada bahan-bahan untuk *taber* yakni bahanbahannya tepung beras, 7 buah mata kunyit, 7 buah mata tebu hitam, batang bunglai, daun

karamusa, gayung, dan buah pinang. Di dalam *taber kampong* ini ada penangkal kampong, jika ada orang yang ingin datang ke Tempilang yang membawa ilmu hitam maka, ilmu ini tidak berguna atau ilmu ini akan hilang. Sehari sebelum melakukan *taber kampong*, di ujung jalan harus ditanami kayu mentangor dan di bagian laut dari ujung teluk perbatasan akan ditanami dengan batang kandas.

Makna konotasi dari kalimat *didalem taber kampong ne ade penangkal kampong* yang berarti jika ada orang yang mempunyai ilmu hitam tidak akan bisa berbuat jahat karena adanya penolak bala. Makna denotasi dari penangkal yaitu penolak bala. Simbol verbal pada *taber kampong* pemangku adat membacakan, *Bismillahirrahmanirohim, asyhadu alla ilaaha illahu wa asyhadu anna muhammadarrasullah* baca sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan membacakan *khatamallahu'ala quluubihim wa'ala sam'ihim wa'ala abshaarihim Ya Allah, berilah rahmat dengan berkat lindungan selamat*. Air *taber* kemudian diberikan kepada masyarakat di Desa Tempilang sebagai penolak bala dari segala penyakit, dan diganggu oleh roh jahat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi perang ketupat merupakan salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan. Simbol dan sekaligus maknanya dalam tradisi perang ketupat adalah *ketupat* yang mempunyai makna persatuan, kesatuan, kesadaran, dan kegotong royongan dan sesajian yang mempunyai makna satu kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terciptanya kehidupan bersama. Nganyot perae adalah untuk memulangkan tamu-tamu makhluk halus yang datang ke desa Tempilang terutama yang bermaksud jahat agar tidak mengganggu masyarakat desa Tempilang. Ngancak yaitu pemberian makanan kepada makhluk halus yang dipercayai di darat agar mereka tidak mengganggu masyarakat setempat. Penimbongan yaitu pemberian makanan makhluk halus yang dipercayai bermukim di darat agar mereka tidak mengganggu masyarakat setempat. Adapun simbol-simbol di dalam tradisi perang ketupat sebanyak 13 simbol yang memiliki mana simbolik. upacara Perang Ketupat ini berawal pada tahun 1883 yang dilaksanakan oleh kepala suku untuk melawan penjajah/bajak laut. Hal

itu juga bersamaan dengan seorang anak perempuan yang hilang dimakan oleh siluman buaya. Kemudian tokoh masyarakat berbondong-bondong bekerja sama untuk melaksanakan Ritual Taber Kampung yang bertujuan untuk menghindari musibah dengan bergotong royong. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Perang Ketupat diantaranya nilai budaya, nilai sosial, nilai kearifan lokal, dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebuah pelajaran atau pedoman hidup. Tradisi perang ketupat salah satu kebudayaan yang masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi perang ketupat ini banyak sekali mengandung nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Desa Tempilang

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, J. (2017). Citra Tokoh dalam Novel Mekar Menjelang Malam Karya Mira. W. 32-34.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. N. (2014). *Sastra Lisan* Ypgyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, Resna Septiani dkk. (2020). *Makna Tradisi Perang Ketupat dalam Tinjauan Filsafat Budaya di Desa Air Lintang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan*

*Bangka Belitung. Jurnal Aqidah
dan Filsafat Islan.1 (1): 88*

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian
Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian
Kualitatif*. Bandung: Alfabeta